



Motif Budaya Resiprositas Masyarakat Pedesaan dalam Kehidupan Sosial

Muhammad Rijal Setiawan^{1*}, Arief Suderajat²

Universitas Negeri Surabaya¹²

Muhammadrijal.22148@mhs.unesa.ac.id¹, ariefsudrajat@unesa.ac.id²

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 31 Mei 2024

Revised 31 Mei 2024

Publish 07 Agustus 2024

Keywords:

Resiprositas ; Pedesaan ; Kehidupan sosial

ABSTRACT

Resiprositas merupakan tindakan balas budi yang tidak disadari oleh individu. Tindakan yang dilakukan lekat dengan masyarakat pedesaan. Tidak heran fenomena resiprositas masih dijumpai di masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan yakni motif sosial A Schutz dan ditunjang dengan teori pertukaran sosial. Hasil penelitian yang dilakukan memperlihatkan resiprositas merupakan tindakan turun temurun. Motif resiprositas dibagi menjadi dua yakni motif sebab dan motif tujuan. Motif sebab dapat dilihat dari keadaan turun temurun, menjalin hubungan sosial, dan rasa syukur. Sedangkan pada motif tujuan yakni membalas pemberian dan menjaga hubungan sosial.

PENDAHULUAN

Resiprositas dalam ilmu sosial dapat dikaitkan dengan pertukaran sosial. Bahkan dalam budaya tertentu resiprositas telah menjadi struktur sosial. Pada resiprositas yang terjadi dibedakan menjadi dua yakni, individu saling berbalas pemberian dan individu yang tidak mengharapkan balasan. Namun, saat pemberian tersebut perlu untuk dibalas akan berdampak pada kehidupan masyarakat. Peralihan resiprositas menjadi nilai budaya berdampak pada masalah sosial pada masyarakat. Terdapat tuntutan untuk mengembalikan pemberian yang telah diberikan. Timbal balik yang dilakukan sebagai jaminan sosial yang tidak dapat diselesaikan sendiri (Wardaya & Suprapti, 2023). Selain itu, resiprositas dijadikan jaminan sosial ketika individu membutuhkan. Resiprositas yang terjadi dapat mengarah pada bantuan yang diberikan dan dikembalikan dengan nominal yang sama. Pada sisi lain resiprositas juga dapat dimaknai sebagai tindakan pemberian tanpa mengenal batas pengembalian (Ramadhania, 2021). Masyarakat pedesaan yang memegang erat kehidupan sosial memiliki beban untuk mengembalikan pemberian. Keadaan tersebut akan menjadi masalah sosial ketika individu tidak memiliki sesuatu untuk diberikan. Akan tetapi memaksakan diri untuk mengembalikan pemberian.

Masyarakat desa dapat dimaknai sebagai masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Aktivitas yang dilakukan sesuai dengan kegiatan masyarakat desa pada umumnya. Mata Pencaharian masyarakat desa menyesuaikan kondisi desa. Desa dengan karakteristik agraris mata pencaharian masyarakat pada sektor pertanian dan perkebunan, Desa dengan karakteristik nelayan mata pencaharian pada sektor perikanan, sedangkan desa dengan karakteristik industri mata pencaharian masyarakat di sektor industri rumah tangga. Namun, 3 karakteristik tersebut dapat dijumpai dalam satu desa. Akan tetapi, terdapat salah satu karakteristik yang dominan. Perbedaan mata pencaharian tidak menghalangi masyarakat desa menjalin hubungan sosial. Hubungan sosial pada masyarakat desa memiliki ikatan yang kuat. Solidaritas sosial yang masih tinggi menjadikan hubungan sosial

pada masyarakat semakin erat. Emil menyebutkan masyarakat desa dikenal sebagai masyarakat yang memiliki solidaritas organik (Jamaludin, 2017). Sehingga tindakan yang dilakukan berdasarkan kesadaran kolektif.

Hubungan sosial masyarakat desa memiliki tingkat solidaritas yang tinggi. Keadaan tersebut terlihat dari gotong royong dalam masyarakat desa yang terbilang masih kental. Aspek kultural, nilai, norma, dan banyak lagi menjadi pedoman masyarakat desa menjalani hubungan. Kebudayaan desa lebih berkaitan dengan tradisi lokal dan gaya hidup pedesaan (Redfield, 1999). Tidak heran pada kegiatan kemasyarakatan masyarakat memberikan bantuan. Namun, bantuan yang diberikan tidak serta merta sampai disitu saja. Terdapat aspek timbal balik yang menjadi dasar melakukan tindakan tersebut. Hubungan timbal balik pada kedua belah pihak merupakan bentuk kepedulian, keadaan tersebut memicu interaksi sosial pada kedua pihak (Astrai & Rochman, 2023). Terdapat harapan bahwasanya dengan memberikan bantuan pada tindakan tersebut akan memperoleh tindakan yang sama. Sehingga hubungan yang terjalin tidak lepas dari apa yang akan diperoleh. Timbal balik tersebut dapat dikatakan sebagai investasi jangka panjang. Terlebih saat memberikan sumbangan berupa uang, masyarakat desa cenderung mencatat pemberian tersebut. Nominal uang yang diberikan akan menjadi tolok ukur untuk memberikan hal yang sama.

Tindakan timbal balik dapat menjadi patologi dalam masyarakat. Walaupun pada dasarnya kegiatan tersebut memiliki dampak yang baik. Namun, pada praktiknya akan menciptakan kemiskinan struktural. Kegiatan kepadatan yang berlebihan dan memakan biaya perlu dimaknai secara ulang untuk menciptakan kemajuan (Arifin, 2020). Pada saat individu lain mengadakan hajatan, secara otomatis individu yang pernah didatangi akan melakukan hal serupa dan memberikan bantuan yang sama. Kondisi tersebut dapat menciptakan kemiskinan struktural dalam masyarakat pedesaan. Berbagai upaya dilakukan untuk membalas jasa tersebut, bahkan pada satu kondisi individu rela berhutang untuk membalas jasa tersebut. Resiprositas yang berlaku menjadi beban bagi masyarakat kurang mampu (Suryana, 2017). Tidak heran resiprositas dapat menjadi pisau bermata dua pada satu sisi menciptakan hubungan sosial dan pada satu sisi menciptakan patologi sosial.

Motif resiprositas dapat berbeda tiap individu. Terdapat sebab yang melanggengkan keadaan tersebut terus terjadi dan dijadikan sebagai kultural dalam masyarakat. Pada dasarnya memberikan bantuan merupakan sifat dari makhluk sosial, sehingga ketika menjumpai individu yang mengalami masalah individu lain memberikan bantuan. Namun, bantuan yang diberikan disalah artikan. Sehingga resiprositas menjadi ajang mengharapkan yang diberikan dikembalikan. Terlebih ketika sumbangan yang diberikan banyak pengembalian yang didapatkan banyak juga (Kurniawan, 2020). Tidak heran bahwasanya resiprositas dalam masyarakat dapat melanggengkan kemiskinan. Struktural yang hadir dalam masyarakat cenderung mengantarkan masyarakat di pedesaan dalam garis kemiskinan. Terdapat anggapan *sungkan* saat individu tidak mengembalikan apa yang diberikan. Dapat dikatakan hubungan yang terjalin karena sebab dan akibat. Terlebih saat individu tidak dapat mengembalikan bantuan yang diberikan dijadikan bahan gunjingan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan kualitatif. Pendekatan yang digunakan yakni Fenomenologi dengan perspektif Teori A Schutz. Fokus penelitian yang digunakan motif sebab dan motif tujuan resiprositas masyarakat. Model penelitian yang digunakan *Grounded research*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawancara mendalam dan observasi. Selain itu data data sekunder merujuk pada berbagai jurnal internasional dan nasional, *website* terpercaya. Pemilihan lokasi di Desa Bungur Kecamatan Karangrejo Kabupaten Sidoarjo. Teknik analisis yang digunakan yakni triangulasi. (Sugiyono, 2020; Miles dan Huberman, 1984)

menyatakan kualitatif digunakan secara sistematis. Analisis data yang digunakan *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori yang dikemukakan Alfred Schutz mengungkapkan bahwasanya individu melakukan tindakan karena motif “sebab” dan “tujuan” (Schutz, 1967). Teori yang digunakan untuk melihat motif sebab dan tujuan masyarakat desa melakukan pertukaran atau resiprositas. Keadaan tersebut tidak terlepas dari fenomena yang terjadi di pedesaan. Namun, keadaan tersebut tidak dapat digeneralisir. Karena pada masyarakat pedesaan memiliki karakteristik yang berbeda. Fenomena yang terjadi masih ditemukannya resiprositas yang tinggi pada masyarakat desa. Terlebih dengan resiprositas yang dilakukan terdapat manfaat yang menarik untuk dikaji. Sejalan dengan perspektif Schutz peneliti ingin mengupas secara mendalam motif resiprositas yang terjadi pada masyarakat pedesaan.

Sejalan dengan perspektif yang dikemukakan Schutz peneliti ingin mengkaji, motif yang mendasari masyarakat pedesaan melakukan tindakan tersebut. Penelitian berfokus pada motif “sebab” yaitu penyebab masyarakat melakukan resiprositas dalam kehidupan sosial. sedangkan pada motif “tujuan” masih selaras yaitu tujuan masyarakat melakukan resiprositas dalam kehidupan sosial. Penelitian yang dilakukan dapat melihat motif yang dilakukan masyarakat dalam resiprositas yang berlangsung. Perspektif Schutz dapat menjadi pedoman peneliti dalam mengembangkan penelitain. Terlebih setiap masyarakat memiliki motif tertentu dalam melanggengkan resiprositas dalam masyarakat.

Motif Sebab (Because Motive)

Penelitian mengenai motif resiprositas dilakukan pada acara-acara yang menimbulkan interaksi yaitu, Pernikahan, Kematian, Menjenguk, dan masih banyak lagi. Pada acara tersebut resiprositas dapat mudah ditemui. Terlebih untuk menghadiri acara tersebut individu memerlukan barang bawaan. Peneliti melihat motif “sebab” masyarakat melakukan resiprositas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti telah mengumpulkan poin-poin masyarakat melakukan resiprositas dalam kehidupan sosial.

1. Turun Temurun

Sebab pertama tidak terlepas dari resiprositas telah diturunkan dari generasi sebelumnya. Keluarga memberikan pemahaman bahwasanya saat diberikan diupayakan membalas pemberian tersebut. Dasar dari tindakan tersebut agar tidak tercipta balas budi pada individu lain. Resiprositas telah diajarkan keluarga sedari masa sosialisasi pada anaknya. Anak terlibat langsung dalam hubungan resiprositas yang terjadi. Keterlibatan langsung dapat dilihat dari anak yang mengantarkan pemberian tersebut. Sehingga dari tindakan yang dilakukan terekam dalam sosialisasi anak tersebut. Pemahaman diperkuat dengan nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga memberikan sosialisasi bahwasanya jika memiliki rezeki lebih dapat disalurkan pada banyak individu.

2. Menjalin Hubungan Sosial

Resiprositas diawali karena ingin menjaga hubungan dengan individu lain. Pemberian yang dilakukan merupakan respon untuk menjaga kerukunan. Awal mula tersebut menjadi keharusan untuk mengembalikan pemberian. Walaupun pemberian yang diberikan telah ikhlas dan tidak mengharapkan balasan. Namun, sebagai perekat hubungan sosial resiprositas dilakukan untuk menjaga hubungan sosial masyarakat. Pemberian yang dilakukan merupakan bentuk interaksi masyarakat. Seiring berjalannya waktu perilaku yang ditunjukkan beralih. Masyarakat yang tidak memberikan balasan dari pemberian yang dilakukan, menjadi bahan gunjingan dalam masyarakat.

Pada kondisi lain dijadikan bahan “rasan-rasan” atau bahan pembicaraan yang negatif. Upaya untuk menghindari keadaan tersebut dengan membalas pemberian yang telah diberikan.

3. Rasa Syukur

Rasa Syukur menjadikan sebab resiprositas terjadi. Rasa syukur tersebut diinternalisasikan menjadi tindakan resiprositas. Melakukan acara merupakan bentuk rasa syukur masyarakat dalam nikmat yang telah diberikan. Namun, pada pemaknaannya pemberian yang diberikan menjadi sarana timbal balik. Keadaan yang awalnya rasa syukur berubah menjadi nilai investasi. Dapat dikatakan resiprositas sebagai investasi yang diterima masyarakat. Investasi yang didapatkan akan berbuah pada saat individu yang diberikan melakukan acara.

Resiprositas dapat dikategorikan sebagai ciri khas masyarakat desa. Masyarakat memiliki tanggung jawab lebih dalam mengembalikan resiprositas yang telah diberikan. Keadaan tersebut dapat menciptakan patologi dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya resiprositas dalam masyarakat berimbas pada pengeluaran yang diberikan. Masyarakat desa memiliki kesulitan dalam menabung tidak terlepas dari resiprositas yang terjadi di masyarakat pedesaan. Tuntutan untuk memberikan balasan dari pemberian yang dilakukan menjadi pengeluaran yang lebih. “Tonjokan” merupakan istilah untuk mengganti pemberian yang telah diberikan. Namun, resiprositas yang berlangsung memiliki fungsi menciptakan hubungan sosial. sehingga resiprositas terus ada hingga saat ini.

Motif sebab resiprositas terjadi dapat dilihat dari ketiga keadaan tersebut dan dapat dimaknai sebagai sebuah tahapan. Proses turun temurun menjadi tahapan awal masyarakat melakukan resiprositas. Rasa syukur merupakan tindak lanjut dari tahapan awal resiprositas. Sehingga membalas pemberian menjadi respon dari tindakan yang telah dilakukan. Secara tidak langsung keadaan tersebut menjadi tahapan yang rutut sebab terjadinya resiprositas pada masyarakat pedesaan.

Motif Tujuan (In Order to Motive)

Motif tujuan yang dilakukan memiliki keselarasan dengan motif sebab, Motif tujuan merupakan respon dari sebab yang diberikan. Motif tujuan yang dilakukan berdasarkan acara-acara yang terjadi di pedesaan. Selain itu, dengan resiprositas yang dilakukan terdapat tujuan yang hendak dicapai. Sehingga diperlukannya cara individu untuk mencapai tindakan tersebut. Keadaan tersebut akan diinternalisasikan dalam fenomena yang telah terjadi di masyarakat.

1. Membalas Pemberian

Balasan akan pemberian didasari karena telah diberi. Tujuan resiprositas yang terjadi tidak terlepas dari pemberian yang telah dilakukan individu lain. Terdapat rasa malu jika tidak membalas pemberian yang telah diberikan. Rasa Malu tersebut menjadi pendorong individu mengembalikan pemberian. Namun, pemberian yang diberikan tidak langsung. Balasan yang diberikan saat individu mempunyai acara. Sehingga kewajiban membalas saat individu memiliki acara. Tujuan mengembalikan pemberian tidak terlepas dari timbal balik yang terjadi. Dengan Timbal balik yang diberikan memberikan dampak pada hubungan sosial yang terjalin dalam masyarakat. Sehingga menciptakan keharmonisan dan solidaritas yang lebih erat. Namun, saat resiprositas tidak dibalas akan menciptakan ketidakharmonisan.

2. Menjaga Hubungan Sosial

Menjaga hubungan. Resiprositas yang diberikan merupakan upaya menjaga keharmonisan antar individu. Tujuan tersebut dapat menciptakan interaksi yang berkesinambungan. Interaksi yang dihasilkan akan lebih cair karena terdapat stimulus berupa resiprositas yang diberikan. Pada

resiprositas yang berlangsung pada menjenguk orang sakit menjadi perekat hubungan sosial. Menjenguk individu yang sedang sakit menciptakan kepekaan secara sosial, sehingga saat individu sakit masyarakat desa memiliki tuntutan untuk memberikan bantuan. Bantuan yang diberikan dapat bervariasi tergantung yang dimiliki.

Pada makna resiprositas dalam masyarakat desa dimaknai sebagai sebuah keharmonisan. Resiprositas juga dapat dimaknai sebagai bentuk solidaritas dalam masyarakat. Secara tidak langsung resiprositas yang diberikan merupakan bentuk bantuan secara tidak langsung. Bantuan yang diberikan setidaknya dapat meringankan individu saat melakukan acara. Pada makna positif resiprositas dapat dikatakan sebagai gotong royong yang terjadi dalam masyarakat pedesaan. Namun, dalam makna negatif resiprositas merupakan penyebab kemiskinan pada masyarakat.

Motif tujuan yang telah dijabarkan diatas memiliki keterikatan dengan motif sebab, kesinambungan yang terjadi tidak terlepas dari keduanya memiliki hubungan yang terkait. Karena tidak terlepas dari motif tujuan yang menciptakan motif sebab atau sebaliknya. Sehingga kedua motif tersebut memiliki kesinambungan yang menjadi sebuah kesatuan. Masyarakat pedesaan melakukan resiprositas memiliki tujuan, tujuan tersebut membalas pemberian dan menjaga hubungan sosial. Sehingga masyarakat memerlukan cara untuk mencapai tujuan tersebut yakni ketika menjalani acara.

Resiprositas Dulu dan Sekarang

Pola resiprositas yang terjadi pada masyarakat mulai bergeser. Keterangan yang didapatkan merujuk pada resiprositas dulu mengacu pada pemberian secara langsung. Seperti halnya individu yang “rewang” membantu individu yang memiliki acara akan diberikan makanan. Namun, pada saat ini selain mendapatkan makanan individu yang memberikan bantuan juga diberikan uang. Nilai gotong royong tersebut beralih pada nilai ekonomis. Pemberian yang dilakukan juga tidak jauh berbeda. Masyarakat mencatat nominal yang telah diberikan sebagai respon saat mengembalikan pemberian yang diberikan. Terlebih pada amplop yang ditulis bertuliskan nama pemberi dan disertai alamat.

Resiprositas merupakan sebuah tradisi, pernyataan tersebut menjadi sebuah makna yang tepat. Berdasarkan motif sebab tradisi yang terjadi tidak terlepas dari terjadinya resiprositas pada masyarakat. Sehingga perbedaan yang dapat dirasakan pada generasi yang menjalankan. Resiprositas dapat dilakukan melalui media digital, walaupun pada praktiknya resiprositas secara langsung masih diberlakukan. Generasi sebelumnya akan memberikan arahan tindakan yang dilakukan untuk membalas resiprositas tersebut. Bahkan pada anggapan lain saat individu tidak merespon resiprositas dianggap “tidak jelas”.

Perubahan yang terjadi pada nilai ekonomis, namun tidak merubah kenyataan bahwasanya resiprositas merupakan perekat hubungan sosial pada masyarakat. Masyarakat yang hidup di pedesaan menjadikan resiprositas sebagai salah satu tatanan sosial yang harus dijalankan. Motif resiprositas terjadi tidak terlepas dari hubungan sosial, resiprositas merupakan bagian dari perekat hubungan masyarakat. Walaupun pada sisi lain resiprositas dapat berubah sebagai patologis yang hadir dalam masyarakat pedesaan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan Fenomena yang dijumpai dapat dikatakan resiprositas memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat di pedesaan. Bahkan pada kondisi tertentu resiprositas yang dilakukan menjadi sarana menjalin hubungan sosial yang harmonis. Namun, pada sisi lain resiprositas yang terjadi memiliki dampak yang negatif. Masyarakat yang memiliki

ekonomi yang kurang akan merasakan dampak dari resiprositas. Terlebih jika resiprositas tidak dilakukan dengan baik akan menciptakan patologi sosial. dalam motif masyarakat melakukan resiprositas tidak terlepas tradisi yang telah ada sedari dulu. Selain itu dengan memberikan bantuan akan menjaga hubungan sosial dengan masyarakat lain. Rekomendasi yang dapat diberikan masyarakat perlu menyadari bahwasanya, tidak semua individu dapat mengembalikan sesuai dengan yang telah diberikan. Akan tetapi dengan mengedepankan budaya resiprositas sebagai sarana untuk menciptakan hubungan yang baik. Tidak perlu menuntut yang telah diberikan, berapapun pengembalian yang telah dilakukan harus diterima. Kondisi tersebut akan membantu masyarakat yang kurang mampu dalam mengembalikan resiprositas yang telah dilakukan. Budaya resiprositas seharusnya memperlambat hubungan sosial masyarakat, bukan malah menambah masalah pada masyarakat.

REFERENSI

- Arifin, J. (2020). BUDAYA KEMISKINAN DALAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI INDONESIA. *Sosio Informa : Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 6(2), 114–132. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2372>
- Astari, W. Y. & Rochman, G. P. (2023). Hubungan Timbal Balik antara Aktor dalam pengembangan Wisata Budaya Keraton Kota Cirebon. *Jurnal Riset dan Perencanaan Wilayah dan Kota (JRPWK)*. 3(1). 47-58. <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v3i1.1950>
- Jamaludin, A N. (2017). *Sosiologi Pedesaan*. CV Pustaka Setia: Bandung.
- Kurniawan, B. (2020). Percampuran Budaya Jawa dengan Islam dalam Tradisi Nyumbang Mantu di Kecamatan Pinggir. *Al Qolam Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*. 4(1). 25-42.
- Ramadhania, R. (2021). Akuntansi antropologi : ritus pernikahan jawa dengan pembukuan untuk nilai kemasyarakatan. *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan*, 3(1), 30-34. <https://doi.org/10.34199/oh.v3i1.49>
- Redfield, R. (1999). *Masyarakat Kebudayaan dan Kebudayaan*. Jakarta : CV. Rajawali Press
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology Of The Social World*. Illinois. Northwestern University Press
- Sugiyono, (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A. (2017). Pemaknaan Tradisi Nyumbang dalam Pernikahan di Masyarakat Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten. *E-Societas Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 6(8). 1-16.
- Wardaya, S., & Suprpti, A. (2023). Analisis Resiprositas Masyarakat Pedesaan: Studi pada masyarakat transmigran tepian hutan lindung. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(2), 416–421. Retrieved from <https://pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/85>